

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi perusahaan karena di dalam laporan keuangan terdapat bentuk pertanggung jawaban manajemen kepada calon investor dan pemegang saham. Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Laba digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggung jawaban manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan laba yang berkualitas di masa depan. Oleh karena itu, sepatutnya laporan keuangan dapat memenuhi keperluan para pengguna terutama yang berkaitan dengan validitas informasi tersebut. Informasi yang diberikan seharusnya berupa informasi yang dapat dipercaya. Namun demikian, pada praktiknya laporan keuangan seringkali disalahgunakan oleh manajer.

Implikasinya, laba diterbitkan oleh manajemen yang lebih mengetahui kondisi di dalam perusahaan dan mereka pun menyadari kecenderungan para investor untuk memberikan perhatian yang lebih akan laba perusahaan. Perhatian investor sering terpusat pada informasi laba

tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Hal tersebut akan memicu pihak manajemen untuk menyajikan informasi yang dapat memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dengan menonjolkan laba yang positif. Kondisi ini akan mendorong timbulnya perilaku menyimpang yang salah satu bentuknya adalah melakukan manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba adalah upaya untuk mengubah, menyembunyikan dan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dengan merubah metode dan prosedur-prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tersebut timbul karena adanya masalah keagenan yaitu konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*).

Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari *agent*, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal*. Salah satu contoh masalah keagenan muncul manakala manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari *principal* (Watts and Zimmerman yang dikutip dalam Aditya Bayuputranto Aji, 2012). Manajer selaku *agent* lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan *principal*.

Informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya karena manajer cenderung untuk melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya.

Fenomena adanya kecurangan akuntansi yaitu kasus PT. Bumi Resources Tbk, PT. Indofarma Tbk, dan PT. Katarina Utama Tbk yang mengindikasikan adanya praktik manajemen laba. Berdasarkan Neraca (2012) Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) mencurigai adanya penyelewengan dan manipulasi laporan keuangan tahun 2012 yang dilakukan di PT. Bumi Resources Tbk (BUMI). Salah satu indikasinya BUMI memiliki masalah dengan induknya yaitu Grup Bakrie, masalah tersebut semakin berkembang karena harga batu bara terus menurun di pasar internasional sehingga menyebabkan saham pun ikut menurun. Di sisi lain hutang grup Bakrie pun terus bertambah sehingga rekayasa keuangan (*refinancing*) termasuk pembiayaan dari dana-dana berbunga tinggi harus dilakukan. Selanjutnya PT. Indofarma Tbk pada tahun 2004 melakukan praktik manajemen laba dengan menyajikan laba dengan cara menaikkan *overstated* laba bersih senilai Rp. 28,780 milyar, sehingga dampak dari penilaian persediaan barang dalam proses yang lebih tinggi dari yang seharusnya sehingga harga pokok penjualan tahun tersebut *overstated*. Target yang ingin dicapai dalam praktik ini adalah menaikkan laba (Bapepam, 2004 dalam Barita, 2016).

PT. Katarina Utama Tbk (RINA) juga melakukan manajemen laba sebelum IPO dan satu tahun setelah IPO. Dalam Wordpress (2013) BEI

pernah kecolongan dengan meloloskan PT. Katarina Utama Tbk yang menghimpun dana masyarakat sebanyak puluhan milyar, namun akhirnya dana tersebut hanya digunakan untuk pribadi direksi saja. PT. Katarina Utama Tbk melakukan IPO tanggal 14 Juli 2009 dengan nilai yang berhasil dikumpulkan sebanyak Rp. 33,6 milyar. Namun sayangnya, uang itu bukan untuk menunjang operasional perusahaan. Proses IPO Katarina sejak awal memang sudah penuh dengan akal-akalan. Laporan keuangan perseroan per Desember 2008 yang digunakan sebagai dokumen persyaratan IPO diduga dipalsukan (Barita, 2016).

Kecurangan pelaporan keuangan didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja atau lalai, berupa tindakan atau peniadaan, yang menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan secara material. Dari kasus-kasus diatas menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar. Dalam aktivitasnya perusahaan sudah dipastikan ingin mencapai tujuan perusahaan dengan sebaik-baiknya. Kondisi perusahaan yang tidak sehat seringkali oleh manajemen ditutupi dengan menampilkan atau melaporkan kinerja keuangannya tetap baik dengan melakukan manajemen laba.

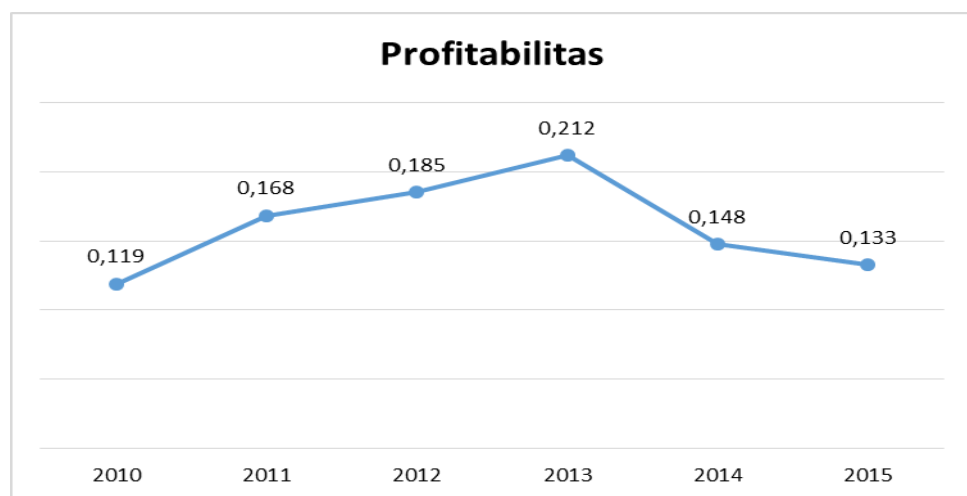
Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pembuatan produk. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari tiga sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Perusahaan makanan dan minuman adalah salah satu sektor dari perusahaan

manufaktur, dimana perusahaan tersebut bergerak dibidang industri makanan dan minuman. Perusahaan makanan dan minuman mempunyai fluktuatif musiman dalam hal penjualan. Perusahaan akan bergerak sangat hebat penjualannya pada saat hari raya, natal, dan tahun baru dan akan membuat omset melonjak dalam penjualan. Tetapi di luar hari raya, natal dan tahun baru penjualan sedikit dalam ekonomi hal ini sering disebut siklus musiman (Barita, 2016). Jika suatu perusahaan mengalami siklus musiman, maka laba yang ada dalam laporan keuangan akan mengalami fluktuatif pula yang akan berdampak pada pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor. Oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut pihak manajemen perusahaan melakukan rekayasa laporan keuangan atau tindakan manajemen laba agar laba yang dihasilkan perusahaan tetap stabil.

Dipilihnya perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman dikarenakan perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman memiliki aset yang sangat banyak dan beragam. Jadi terdapat potensi manajer untuk melakukan rekayasa laporan keuangan dalam bentuk manajemen laba. Jika suatu perusahaan memiliki aset yang terlalu banyak mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak baik dalam hal pengelolaan asetnya. Selain itu makanan dan minuman merupakan kebutuhan utama dalam kehidupan sehingga perusahaan makanan dan minuman akan selalu menghasilkan tingkat penjualan yang tinggi sehingga perusahaan akan menghasilkan tingkat profitabilitas yang tinggi pula. Dengan kata lain jika perusahaan

mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut melakukan manajemen laba.

Pada perusahaan manufaktur memiliki masalah pada *Return On Assets* (ROA) yaitu adanya fenomena terjadinya penurunan dan kenaikan nilai ROA. Adapun gambaran nilai ROA yang dihitung berdasarkan laba bersih terhadap total aset perusahaan pada akhir tahun.



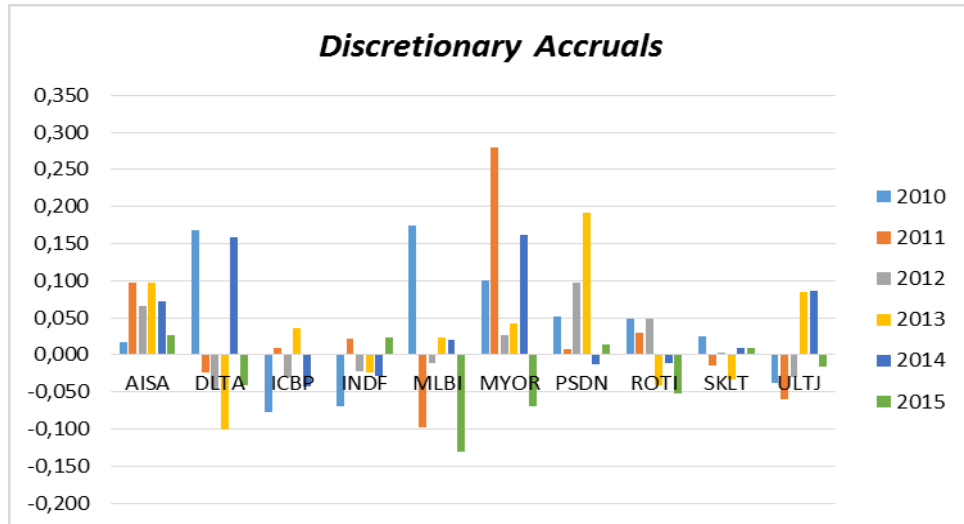
Sumber : Data diolah sendiri, 2016

Gambar 1.1

**Grafik Rata-Rata *Return On Assets* Pada Perusahaan
Makanan dan Minuman Tahun 2010-2015**

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa ROA dari tahun ke tahun mengalami perubahan, ROA ini setiap tahunnya mengalami fluktuasi. ROA yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak begitu berhasil dalam penanganan produksi, distribusi, keuangan dan manajemennya karena kurang efisien dan efektif. Hal tersebut dikarenakan kondisi umum perusahaan yang tidak menguntungkan atau kelebihan investasi di dalam

aktiva. Sebaliknya, jika ROA yang tinggi menunjukkan adanya manajemen yang efisien dan efektif dalam penanganan produksi, distribusi, keuangan dan manajemennya melalui organisasi perusahaan yang menguntungkan.



Sumber: Data diolah sendiri, 2016

Gambar 1.2

Grafik *Discretionary Accrual* Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2015

Dari gambar 1.2 di atas menunjukkan secara menyeluruh bahwa perusahaan melakukan manajemen laba secara berturut-turut pada tahun penelitian. Angka *discretionary* yang negatif berarti perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan menurunkan nilai dari laba yang dilaporkan pada laporan keuangan perusahaan. Sedangkan angka *discretionary* yang positif berarti perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan menaikkan nilai dari laba yang dilaporkan pada laporan keuangan perusahaan.

Discretionary accrual adalah pengakuan laba akrual atau beban yang bebas, tidak diatur, dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. Dilihat pada grafik bahwa PT. Mayora (MYOR) melakukan tindakan manajemen laba dengan menaikkan laba paling tinggi di tahun 2011 mencapai angka lebih dari 0,25. Perusahaan-perusahaan yang lainnya seperti PT. Tiga Pilar (AISA) juga melakukan tindakan manajemen laba secara berturut-turut tiap tahunnya sehingga terlihat menghasilkan laba yang stabil. Hal itu terjadi karena perusahaan seringkali menggunakan metode-metode tertentu atau memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan. Sehingga jika angka DAC suatu perusahaan mencapai nilai -0,05, itu berarti adanya intervensi dari manajemen perusahaan dengan menurunkan nilai laba sebenarnya sebesar nilai DAC pada laba yang dilaporkan pada laporan keuangan.

Langkah yang dapat digunakan dalam rangka mengurangi terjadinya praktik manajemen laba dan pencapaian tujuan perusahaan, maka diperlukan peraturan dan mekanisme pengendalian untuk mengatur dan mengelola kegiatan operasional perusahaan. Dalam rangka pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), Bapepam merekomendasikan perusahaan publik untuk membentuk komite audit. Komite audit harus beranggotakan sekurang-kurangnya tiga anggota dan seorang di antaranya komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite serta memiliki keahlian dalam bidang akuntansi. Tugas komite berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena

komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas untuk mengawasi kegiatan operasional perusahaan.

Komite audit mempunyai peran penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka pengawasan terhadap manajemen perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi (Andi, 2014). Sangatlah penting bagi perusahaan-perusahaan yang listing di pasar modal Indonesia untuk membentuk dewan komite audit yang merupakan bagian dari komite dewan direksi.

Peranan komite audit juga sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Investor sebagai pihak luar perusahaan tidak dapat mengamati secara langsung kualitas sistem informasi perusahaan (Teoh dan Wong dalam Suaryana, 2005) sehingga persepsi mengenai kinerja komite audit akan mempengaruhi penilaian investor terhadap kualitas laba perusahaan. Alwi (2014) menemukan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hal tersebut tidak konsisten dengan penelitian oleh Pricilia (2015), karena keberadaan komite audit dalam perusahaan tidak

dapat menjalankan tugasnya dalam memonitor pelaporan keuangan sehingga keberadaan komite audit gagal dalam mendeteksi manajemen laba.

Adanya komite audit yang independen akan membantu pengawasan terhadap manajer menjadi lebih baik. Syarat utama menjadi anggota komite audit harus independen, yang dimaksud adalah bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau semata-mata demi kepentingan perusahaan. Penelitian oleh Melur Mutia (2014) memberikan bukti empiris bahwa independensi komite audit memberi pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan sebagian besar anggota komite audit dalam struktur dewan komisaris perusahaan di Indonesia adalah berasal dari luar emiten sehingga independen. Independensi komite audit merupakan hal terpenting yang harus dimiliki oleh anggota komite audit. Kinerja komite audit menjadi efektif jika para anggotanya memiliki independensi dalam menyatakan sikap dan pendapat. Sedangkan menurut penelitian oleh Aditya (2012) memberikan bukti empiris bahwa kualitas laba perusahaan yang memiliki komite audit lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak membentuk komite audit.

Efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan mengoperasikan aktiva yang dimiliki menjadi tolak ukur kinerja perusahaan dan dapat juga memotivasi manajer melakukan tindakan manajemen laba pada suatu perusahaan. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka semakin efisien penggunaan aktiva

sehingga akan memperbesar laba. *Return On Assets* (ROA) merupakan ukuran penting untuk menilai baik atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang tinggi. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio maka semakin baik produktifitas aset dalam memperoleh laba atau keuntungan sehingga ROA memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Dapat dikatakan pula ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba seperti penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2009) yang menyatakan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan manajemen laba.

Motivasi penelitian ini adalah *pertama*, peneliti memilih perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman karena perusahaan manufaktur memiliki siklus musiman yang fluktuatif dalam penjualan dimana hal tersebut dapat menjadi peluang manajemen untuk melakukan tindakan *fraud* semakin besar. *Kedua*, adanya komite audit namun praktik manajemen laba di perusahaan masih berjalan. *Ketiga*, perbedaan hasil dari penelitian terdahulu yang saling bertolak belakang / tidak konsisten, sehingga penting untuk dilakukan penelitian lanjutan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, judul yang diajukan dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diketahui identifikasi masalah yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Manajer selaku *agent* mengetahui informasi internal lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan *principal*, tetapi kenyataannya informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya karena manajer cenderung untuk melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya.
2. Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman memiliki siklus musiman dalam penjualannya dan memiliki aset yang beragam sehingga dapat menjadi peluang bagi pihak manajemen melakukan manajemen laba.
3. Adanya komite audit di dalam perusahaan namun proses manajemen laba tetap berjalan, dilihat dari gambar 1.2 bahwa perusahaan melakukan manajemen laba secara berturut-turut pada tahun penelitian.
4. Tingkat profitabilitas perusahaan sangat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Hal ini dapat memicu manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba.

1.3. Batasan Masalah

Dari permasalahan yang teridentifikasi, maka peneliti membatasi masalah dalam skripsi ini, diantaranya:

1. Perusahaan yang diteliti bergerak di bidang manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015 yang menerbitkan laporan keuangan.
2. Membatasi penelitian terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen yang diukur dengan *discretionary accrual* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman.
3. Variabel independen dalam penelitian ini adalah karakteristik komite audit yang meliputi ukuran keanggotaan komite audit, independensi komite audit dan jumlah pertemuan dari para anggota komite audit serta profitabilitas yang diukur dengan ROA.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran komite audit, independensi komite audit, jumlah pertemuan komite audit dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2015 secara simultan?
2. Apakah ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2015?

3. Apakah anggota komite audit yang independen berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2015?
4. Apakah jumlah pertemuan komite audit berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2015?
5. Apakah tingkat profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2015?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis variabel independen yang terdiri dari ukuran, independensi, jumlah pertemuan dari komite audit dan profitabilitas terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman periode 2010-2015 secara simultan.
2. Untuk menganalisis ukuran komite audit terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman periode 2010-2015.
3. Untuk menganalisis independensi komite audit terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman periode 2010-2015.

4. Untuk menganalisis jumlah pertemuan komite audit terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman periode 2010-2015.
5. Untuk menganalisis tingkat profitabilitas terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman periode 2010-2015.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi manajemen perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi manajemen perusahaan untuk menghindari tindakan manajemen laba yang dapat merugikan pribadi dan perusahaan di mata publik dan dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap perusahaan.

2. Bagi pengguna laporan keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya para investor dan calon investor serta pelaku pasar lainnya dalam memandang laba perusahaan yang diumumkan sebagai tolak ukur untuk pengambilan keputusan yang tepat, baik keputusan investasi, kredit, maupun yang lain.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh karakteristik komite audit dan tingkat profitabilitas perusahaan terhadap manajemen laba dan dapat dijadikan bahan referensi bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.